

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitanya dengan konteks yang menyertainya. Pragmatik (atau semantik behaviorial) menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

Carnap (dikutip Hermaji, 2021:10) seseorang ahli filsafat dan logika menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu pada agen. Dengan kata lain, pragmatic merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konsep yang merupakan tanda atau simbol dan pengguna tanda tersebut. Tanda atau simbol dalam bahasa berupa huruf (bahasa tulis) atau ujaran (bahasa lisan). Pengguna bahasa baik penutur atau lawan tutur. Dengan demikian, menurut Carnap pragmatik merupakan bidang ilmu bahasa mempelajari keterkaitan antara penutur, lawan tutur, dan ujaran (bahasa yang digunakan).

Pragmatik bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, dan register, tetapi memandang performansi ujaran

pertama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konvensi sosial. Para teoritikus pragmatik telah mengidentifikasi adanya tiga jenis prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi (*illocutionary force*), prinsip-prinsip percakapan (*conversational principles*), dan presuposisi (*presuppositions*).

Berbeda dengan Heatherington, Searle (dikutip Siti Nurkhalizah, dkk, 2019:41) berpendapat tindak tutur ilokusi dibagi menjadi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu asertif, dirrektif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan pendapat tersebut, jenis ilokusi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Asertif, seperti, menyatakan, memerintah, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, contoh:

Konteks	:”Penonton tertawa saat Deddy Corbuzier dan Ayu Ting Ting bergurau terkait apabila minyak rambut digunakan di kepala Deddy Corbuzier. Setelah itu, Deddy Corbuzier dengan nada santai bertanya kepada Ayu Ting Ting. Ayu Ting Ting menjawab dengan memutar jari telunjuk secara melingkar dengan mengingat-ingat tahun pembuatan lagu minyak rambut”
Deddy Corbuzier	:“Tunggu-tunggu ini lagu zaman kapan sebenarnya?”
Ayu Ting Ting	:“Ini tahun 2006-2007”

Tindak tutur di atas adalah contoh tindak tutur asertif menyatakan informasi.

2. Direktif, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberikan nasihat, contoh (dikutip Nur Aini Syah, 2017:102)

Indy Rahmawati	:“Ada yang harus bapak lihat ini. Ini adalah gambar yaaa ditebak!”
Rizal Ramli	:“Okey”
Indy Rahmawati	:“Sudah bisa kebaca siapakah dia? Bisa kelihatan tidak pak?”
Rizal Ramli	:“Okey”

Tindak tutur di atas adalah contoh dari tindak tutur direktif memerintah

3. Komisif, menjanjikan, menawarkan, berkaul, contoh:

Konteks	:”Deddy Corbuzier dengan santainya bertanya kepada Cakra Khan. Ekspresi Cakra Khan pun sedikit sedih ketika menjawab permintaan Deddy Corbuzier tersebut”
Deddy Corbuzier	:“Silahkan”
Cakra Khan	:“Eeee... Ibu! Saya sangat bangga sekali punya ibu seperti ibu dan saya harap dan saya akan berjuang terus sebisa saya, sekuat saya agar bisa terus membanggakan ibu dan ayah di Pangandaran sana. Saya berjanji uda nazar seumur hidup saya. Saya akan membanggakan mereka”

Tindak tutur di atas adalah contoh dari tindak tutur komisif menjanjikan.

4. Ekspresif, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya, contoh:

Konteks	:”Suasana masih santai dengan diiringi instrumen piano membuat suasana menjadi nyaman dan penuh gurauan”
Deddy Corbuzier	:“Dua-dua udah menjadi janda selamat, luar biasa, tapi kan dia seneng”
Ayu Ting Ting	:“ Oh iya, terima kasih-terima kasih”
Deddy Corbuzier	:“Tadi kan dia seneng, kan saya hanya mendukung apa yang dia senang”
Ayu Ting Ting	:“Terima kasih-terima kasih baik banget, baik banget sih”

Tindak tutur di atas adalah contoh dari tindak tutur Ekspresif mengucapkan terima kasih.

5. Deklaratif, seperti mengundurkan diri, membabtis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya, contoh:

Konteks	:”Tayangan ini menunjukkan pak Jokowi menegaskan bahwa yang namanya perangkat
---------	---

Negara, baik kota maupun daerah, harus turut melayani rakyat”

Jokowi :“Jadi gini ya mas Sule ya yang namanya RT, Yang namanya RW, yang namanya bupati, walikota, gubernur, menteri, presiden, semua itu harus melayani rakyat”

2. Tindak Tutur

Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Fenomena lainnya di dalam kajian pragmatik adalah deiksis, presuposisi (*Inggris : presuposition*), dan implikatur percakapan (*Inggris : conversation alimpticatre*), yang dimaksud dengan deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kaya itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut deiksis.

Sulistyo (dikutip Reka Ranantika, 2018) tindak tutur merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berbahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan terhadap lawan tutur.

Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan, yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Jika anda menghadapi kesulitan mengenai pembentukan suara dan kata secara benar untuk menghasilkan sebuah tuturan yang bermakna dalam suatu bahasa (misalnya dikarenakan bahasa itu masih asing bagi anda atau lidah anda seakan-akan lumpuh), boleh jadi anda gagal menghasilkan suatu tindak lokusi.

Peristiwa tutur (Inggris: *Speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Kebanyakan kita tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang terbentuk dengan baik tanpa suatu tujuan. Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi ke dua, atau tindak ilokusi. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Kita mungkin menuturkan untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya, ini juga dapat disebut penekanan ilokusi tuturan.

Tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ke tiga, tindak perlokusi. Dengan bergantung pada keadaan, anda akan menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang anda timbulkan (misalnya; untuk menerangkan suatu aroma yang luar biasa, atau meminta pendengar untuk meminum kopi). Ini biasanya juga dikenal sebagai akibat perlokusi.

a. Peristiwa Tutur (*Speech Event*)

Peristiwa tutur (Inggris : *Specch Event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan,

di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, inretaksi yang berlangsung antara seorang penjual dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Suwito (dikutip Rohmadi, 2021:29) mengatakan peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan tentu mencapai suatu tujuan. Sementara itu Abdul Chaer mengatakan peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan didalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Bertolak dari dua pendapat diatas, maka dapat ditegaskan bahwa peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat,dan situasi tertentu. Dan terjadinya peristiwa tutur dalam suatu komunikasi selalu diikuti berbagai unsur yang tak terlepas dari konteks nya.

Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar, penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur.

Berdasarkan pendapat (dikutip Hermaji, 2021:61-62), peristiwa tutur (konteks) segala sesuatu yang menyertai tuturan. Peristiwa tutur merupakan hal

yang selalu muncul secara simultan bersama tuturan. Tuturan selalu terjadi dalam konteks tertentu, sehingga tidak pernah terlepas dari peristiwa tutur.

Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*Inggris : Speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi.

b. Masyarakat Tutur

Kalau suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai *verbal repetoir* yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (*Inggris: Speech Community*).

Fishman (dikutip Chaer, 2014:36) menyebut “masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata *masyarakat* itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat

desa”, “masyarakat kota”, “masyarakat Jawa Barat”, masyarakat Inggris”, “masyarakat Eropa”, dan yang hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik Indonesia”.

Bahasan mengenai masyarakat tutur sebenarnya sangat beragam, yang barangkali antara satu dengan yang lain nya agak sukar untuk dipertemukan. Bloomfield (dikutip Chaer, 2014:37) membatasi dengan “sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama”. Batasan Bloomfield ini dianggap terlalu sempit oleh para ahli sosiolinguistik sebab, terutama dalam masyarakat modern, banyak orang yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (dikutip Chaer, 2014:37) yang mengatakan “satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa”, dianggap terlalu luas dan terbuka.

c. Jenis – Jenis Tindak Tutur

Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan, yang pertama adalah tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (dikutip Sri Budi Astuti, Ira Eko Retnosari, 2016:716) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur lokusi yaitu melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu (Leech dikutip Tarigan, 2015:35) mengatakan bahwa tindak tutur lokusi

merupakan tindak tuturan dasar atau suatu ungkapan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna, sedangkan Parera (dikutip Hermaji, 2021:45) berpendapat bahwa tindak lokusi (lokusiner) adalah tindak tutur yang mengandung makna referensial dan kognitif. Dikatakan mengandung makna referensial, karena makna dalam tindak tutur lokusiner merujuk pada benda atau konsep tertentu. Mengandung makna kognitif, dalam arti bahwa pemahaman terhadap tindak tutur lokusiner memerlukan pemikiran. Tindak Tutur lokusi yang akan dianalisis ada dua yaitu Kalimat berita dan kalimat perintah.

Kalimat tanya atau dengan nama lain kalimat introgratif, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau partikel “kah” sebagai penegas. Sementara kalimat introgratif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis atau suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat tanya bisa digunakan untuk meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau meminta jawaban informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

Menurut Suhardi kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang biasanya berupa tindakan dari pihak lain. Dari segi maknanya, kalimat perintah dapat berupa perintah yang sesungguhnya, ajakan, larangan, persilahan, dan salam. Berdasarkan fungsinya (dalam hubungan situasi) kalimat suruh atau kalimat perintah ini mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Sebagai contoh tindak tutur lokusi (dikutip Ferdian Achsani, Rustyaningsih, 2018:134).

Tukul :“Pak Hendar, hobi naik motor nih. Kemarin yang sempat heboh karena Bapak mengatur lalu lintas yang macet naik motor keadaannya emang semacet apa nih sampai gemes sekali Pak wali.”

Wali kota :“Iya itu ada di daerah Gunung Pati ya. Saya ada acara sama temen-temen itu tengok Kedai Kopi Mas Agung itu anak muda yang punya jiwa wirausaha. Tapi belum sampai di lokasi mobil saya kejemakan kemacetan lama itu mas mungkin sudah ada 10 menit berhenti. Terus akhirnya saya inisiatif saya turun mobil ada orang yang lagi naik motor saya ajak untuk cari tahu kenapa sih, oh ternyata ada truk yang kejemakan gitu. *Problem* nya adalah di situ pak polisinya ada tapi temen-temen dari pemkot dari di dishub itu nggak ada. Sehingga kemudian saya telpon saya minta mereka merpat dan alhamdulillah akhirnya bisa diatasi”

Tukul :“Luar biasa”

Konteks tuturan pada contoh di atas terjadi antara Tukul, Bianca, dan Wali Kota Semarang. Tukul menanyakan kepada Pak Hendar penyebab kemacetan yang terjadi di Gunung Pati. Pak Hendar pun menjawab penyebab kemacetan dikarenakan truk yang keblegong dan tidak ada dishub di sana. Dalam tuturan yang di sampaikan oleh Pak Hendar ini dapat dikategorikan kedalam kalimat berita karena salah satu tujuan berita adalah menginformasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan M (dikutip Ferdian Achsan, Rustyaningsih, 2018:134) yang menyatakan bahwa kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian tampak pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Dalam hal ini Pak Hendar (Wali Kota Semarang) menginformasikan penyebab kemacetan yang terjadi di daerah Gunung Pati.

1. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya

berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur dengan maksud untuk melakukan suatu tindakan yang menyatakan sesuatu/pesan (Leech dikutip Tarigan, 2015:35). Sebagai contoh tindak tutur ilokusi (dikutip Rohmadi, 2017:33) :

“Yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin”

Jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya.

Selanjutnya Rahardi, (dikutip Sri Budi Astuti, Ira Eko Retnosari, 2016:716) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam bertutur dengan makna yang sesungguhnya. Searle (dikutip Rahardi, 2016:17) tindak tutur ilokusi berdasarkan aktifitasnya dibedakan menjadi lima bentuk tindakan:

1. Asertif, seperti, menyatakan, memerintah, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
2. Direktif, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberikan nasihat.
3. Komisif, menjanjikan, menawarkan, berkaul.
4. Ekspresif, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklaratif, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

2. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Tindak perlokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu, sehingga terlaksana tindakan yang diinginkan (Leech dikutip Tarigan, 2015: 35). Selanjutnya tindak perlokusi menurut Austin (dikutip Hermaji, 2021:47) tindak perlokusioner merujuk pada efek atau daya pengaruh yang dihasilkan penutur. Sebagai contoh tindak tutur perlokusi (dikutip Ferdian Achsani, Rustyaningsih, 2019:137).

Bianca : “Suara kuntilanak bagaimana sih mas
Tukul?”
Tukul : “Nanya kok ke saya emang saya
kuntilanak”

Konteks tuturan terjadi ketika Denny Sumargo bercerita mendengar suara kuntilanak ketika proses *shooting* Mata Batin. Secara reflek Bianca menggoda Tukul dengan bertanya tentang contoh suara kuntilanak. Pertanyaan Bianca kepada Tukul bertujuan untuk menggoda Tukul, namun Tukul merasa tersakiti dengan pertanyaan Bianca.

d. Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur dapat dilihat berdasarkan dua hal, yaitu fungsi bahasa dan jenis tindak tutur. Secara tradisional, fungsi bahasa dapat dibedakan atas fungsi kognitif, evaluatif, dan afektif. Jacobson (dikutip Hermaji, 2021:58)

membedakan fungsi bahasa atas enam macam, yaitu (1) fungsi konatif, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konteks, (4) fungsi penyampai pesan, (5) fungsi kontak, (6) fungsi kode.

1. Fungsi Konatif adalah fungsi bahasa yang ditunjukkan pada mitra tutur (lawan tutur) agar melakukan tindakan seperti yang diujarkan (vokatif dan direktif), misalkan tindak tutur memerintah dan menyarankan.
2. Fungsi Emotif adalah fungsi bahasa yang ditunjukkan untuk menyampaikan perasaan atau emosi penutur.
3. Fungsi Konteks adalah fungsi bahasa yang tertuju pada objek, topik, atau pokok pembicaraan, misalkan tindak tutur menyampaikan ide atau gagasan.
4. Fungsi Penyampai Pesan adalah fungsi bahasa yang ditunjukkan untuk menyampaikan pesan, misalkan tindak tutur menyatakan atau menginformasikan sesuatu.
5. Fungsi Kontak adalah fungsi bahasa yang ditujukan untuk memulai, mempertahankan, atau mengakhiri pembicaraan.
6. Fungsi Kode adalah fungsi bahasa yang ditujukan untuk menyatakan isyarat atau simbol-simbol tertentu dalam masyarakat, misalkan “awas ada anjing”.

Halliday (dikutip Hermaji, 2021:59) membedakan fungsi bahasa atas tiga macam, yaitu:

1. Fungsi tekstual, yaitu fungsi yang merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengonstruksi atau menyusun sebuah teks, misalnya penggunaan bahasa dalam kegiatan menulis.

2. Fungsi Interpersonal, yaitu fungsi yang merujuk pada penggunaan bahasa sebagai pengungkap dan pengaruh pada sikap dan perilaku penutur. Fungsi ini mencakup penggunaan bahasa secara lisan dan tulis.
3. Fungsi Ideasional, yaitu fungsi yang merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan dan menginterpretasikan pengalamannya tentang dunia. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau pemikiran.

e. Satuan Tutur

Bahasa sebagai satuan dalam tindak tutur berbeda dengan bahasa sebagai satuan dalam gramatikal (tata bahasa) sebagaimana yang dikaji dalam linguistik formal, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahasa sebagai satuan dalam tindak tutur bukan berupa bunyi bahasa, kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana sebagaimana yang dikaji dalam linguistik formal. Satuan di dalam tindak tutur berupa tuturan atau ujaran yang biasanya dikaji di dalam pragmatik.

Tuturan atau ujaran sebagai satuan di dalam tindak tutur (tindak ujar) dapat pula dikaji dengan sosiolinguistik, karena tindak tutur (tindak ujar) digunakan dalam interaksi sosial. Kajian pragmatik berbeda dengan kajian dalam linguistik formal seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kajian pragmatik lebih terfokus pada tuturan sebagai satuan tindak tutur, sedangkan kajian dalam linguistik formal terfokus pada kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana sebagai satuan gramatikal.

f. Tingkat Tutur

Tingkat tutur dapat dikatakan sebagai sistem kode di dalam masyarakat tutur (*speech community*). Kode yang digunakan di dalam masyarakat bergantung pada relasi atau hubungan antara penutur dan mitra tutur. Apabila penutur berkomunikasi atau bertutur dengan orang yang lebih tua (orang yang pantas dihormati), maka kode bahasa yang digunakan adalah bentuk honorfik (bentuk penghormatan). Salah satu wujud dari bentuk honorfik dalam bahasa Jawa adalah bahasa krama.

Secara umum, tingkat tutur dapat dibedakan atas bentuk hormat dan bentuk biasa (tidak hormat) penggunaan bentuk tutur sangat bergantung pada faktor ekonomi, status sosial, hubungan kekerabatan, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan profesi atau pekerjaan. Di dalam bahasa Jawa terdapat gejala khas yang berkaitan dengan sistem tingkat tutur, yaitu tingkat tutur tinggi (krama halus), menengah (krama madya), dan rendah (ngoko).

Di dalam kenyataannya, bentuk tingkat tutur yang terdapat di masyarakat Jawa dibedakan atas dua macam, yaitu bentuk “basa” (hormat) dan bentuk “tidak basa” (tidak hormat). Bentuk tingkat tutur di dalam bahasa Jawa memiliki makna dan maksud tertentu yang berlainan antara tuturan yang satu dengan tuturan lainnya. Tingkat tutur ngoko memiliki makna rasa yang tidak berjarak antara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, keterkaitan diantara keduanya tidak dibatasi oleh perasaan segan atau “ewuh-pakewuh”. Adapun tingkat tutur krama merupakan tingkat tutur yang memiliki makna santun. Tingkat tutur tersebut

menandakan adanya perasaan segan atau “ewuh-pakewuh” diantara penutur dan mitra tutur.

3. Youtube

a. Pengertian Youtube

Youtube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Menurut Edy Chandra (2017:407) Tahun 2005 merupakan titik awal dari lahirnya situs video upload *Youtube. Com* yang didukung oleh 3 (tiga) karyawan perusahaan finance online PayPal di Amerika Serikat. Setahun sejak kelahirannya, pada tahun 2006 *Youtube. Com* telah menjadi situs yang bertumbuh dengan cepat. Dengan diunggah nya video baru sebanyak 65.000 dan mencapai 100.000 video hingga bulan Juli 2006 ke situs video *Youtube*.

Salah satu layanan dari Google ini memfasilitasi penggunaanya untuk mengupload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan *Youtube* adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif.

b. Pengertian Podcast

Perkembangan teknologi pada bidang informasi dan komunikasi memiliki kemajuan dengan pesat selama 15 tahun belakangan. Kehadiran internet di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu penemuan mutakhir yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia (dikutip Zhafarina Zharfa, 2020:2) dengan perkembangan yang dilakukan oleh media konvensional, format siaran terus berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan kompleksitas

kebutuhan manusia. Sama seperti media yang terus termodifikasi, konten di dalamnya pun ikut termodifikasi sedemikian rupa. Seperti munculnya konten siaran audio berbasis internet yang kemudian dikenal sebagai *podcast*.

Konten audio dapat dikaitkan atau tidak dengan karakteristik radio siaran (dikutip Efi Fadilah, 2017:94) karakteristik konten *podcast* audio memiliki sebagian gambaran karakteristik radio siaran, seperti misalnya sifatnya yang auditif dapat membangun imajinasi seseorang. Namun demikian, konten *podcast* audio yang dimuat di media *online* merupakan bagian dari medium interaktif, berbeda dengan materi siaran audio yang dimuat di radio siaran konvensional maupun radio *online*, yang merupakan bagian dari medium linear.

Podcast milik Deddy Corbuzier mempunyai beragam permasalahan yang dibahas dengan narasumber-narasumber yang berdeda di setiap episode nya. Setiap video yang ada di dalam *podcast* milik Deddy Corbuzier berdurasi kurang lebih satu jam di setiap episodenya.

A. Kajian Penelitian Relevan

Kajian mengenai analisis tindak tutur diacara Talk Show sudah pernah dikaji oleh Nur Aini Syah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret, ISSN 2549-2047, volume 1, nomor 1, tahun 2017 yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show* Satu Jam Lebih Dekat di Tv One” Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Syah pada penelitian ini memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur pada pada acara talkshow. Sedangkan perbedaanya peneliti terdahulu *talkshow* satu jam lebih dekat di tv one sebagai sumber data, sedangkan peneliti saat ini menggunakan

sumber data pada *podcast* milik Deddy Corbuzier di channel youtube miliknya. Peneliti terdahulu menggunakan metode simak yang diwujudkan dalam teknik rekam, peneliti merekam pembicaraan pada acara talkshow satu jam lebih dekat di tv one Peneliti terdahulu dapat menjadi bahan acuan untuk menganalisis tindak tutur pada acara talkshow.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ferdian Achsan Mahasiwa Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, ISSN : 2579-3799, volume 2, nomor 2, 2018 yang berjudul “Tindak Tutur Dalam *Talk Show The Interview With Tukul* Episode: Walikota Semarang dan Aktor Mata Batin”. Peneliti yang terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif ialah metode yang memanfaatkan data berupa kata-kata dan dijabarkan secara deskriptif untuk memperoleh hasil berupa tindak tutur dalam acara talkshow ini sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdian Achsan dan peneliti sekarang ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu mengkaji tindak tutur dalam acara Tukul Arwana sedangkan peneliti sekarang menganalisis tindak tutur pada acara *podcast* milik Deddy Corbuzier.

Ketiga peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Ari Musdolifah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Balikpapan, ISSN : 2527-4104, volume 4, nomor 2, 2019 yang berjudul “Tindak Tutur Representatif dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP”. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Musdolifah dengan peneliti sekarang sama, hanya saja

peneliti sekarang menganalisis acara *talkshow* berdasarkan jenis-jenis tindak tutur sedangkan peneliti terdahulu menganalisis tindak tutur representatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yaitu adalah Analisis Tindak Tutur representatif dalam acara *talkshow* mata najwa yang dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti terdahulu. Sedangkan peneliti ini yang dijadikan subjek adalah video-video yang peneliti simak dari *podcast* channel youtube milik Deddy Corbuzier. Jadi peneliti terdahulu akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti ini.

Keempat peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sari Oktaviani yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Rudy Habibie” Karya Ginatri S. Noer dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Pragmatik di Program Studi Pendidikan Bhasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja”. penelitian ini dilakukan oleh Sari Oktaviani pada tahun 2021 menganalisis tindak tutur pada film Rudy Habibie yang dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti. Sedangkan peneliti ini menggunakan acara *podcast* milik Deddy Corbuzier yang dijadikan peneliti sebagai sumber data untuk penelitian. Penelitian terdahulu akan menjadi sumber acuan juga dalam peneliti saat ini.

Kelima adalah penelitian yang di lakukan oleh Dina Oktaria Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja Tahun 2021 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Dalam Acara Mata Najwa Trans7 Periode Februari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Pragmatik”. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Oktaria pada penelitian ini memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu mengkaji

tindak tutur dalam acara Mata Najwa trans7 periode Februari yang ditayangkan di Televisi yang dijadikan sebagai sumber data, sedangkan peneliti saat ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah acara *podcast* Deddy Corbuzier ditayangkan pada *channel Youtube* miliknya. Peneliti yang terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif ialah metode yang memanfaatkan data berupa kata-kata dan dijabarkan secara deskriptif untuk memperoleh hasil berupa tindak tutur dalam acara mata najwa trans7 periode Pebruari. Peneliti terdahulu ini dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti saat ini.